

**REMAJA PUTUS SEKOLAH DAMPAKNYA TERHADAP PERGAULAN
DI DESA BUKIT BARU KECAMATAN BATUPUTIH KABUPATEN
KOLAKA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Nindasari

105 191 98813

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438H / 2017 M**



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara NINDASARI, NIM. 10519198813 yang berjudul **“Remaja Putus Sekolah Dampaknya Terhadap Pergaulan di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara”** telah diujikan pada hari Sabtu 30 Desember 2017 M / 12 Rabiul Akhir 1439 H dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 23 Dzulqaidah 1438 H
16 Agustus 2017 M

Dewan Penguji,

Ketua : Dahlan Lama Bawa S.Ag., M.Ag

(.....)

Sekretaris : Mahlani Sabae S.Th.I., MA (.....)

Anggota : 1. : Abd. Fattah, S.Th.I., M. Th.I (.....)

: 2. Dra. St. Rajiah Rusydi. M.Pd.I

(.....)

Pembimbing I : Dr. Hj. Maryam, M.Th.I (.....)

Pembimbing II : Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar,
telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 30 Desember 2017 M / 12 Rabiul Akhir 1439 H
Tempat : Gedung Iqra Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No. 259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : **NINDASARI**
NIM : **10519198813**
Judul Skripsi : **“REMAJA PUTUS SEKOLAH DAMPAKNYA
TERHADAP PERGAULAN DI DESA BUKIT BARU
KECAMATAN BATUPUTIH KABUPATEN KOLAKA
UTARA”.**

Dinyatakan : **LULUS**

Mengetahui,

Ketua

Sekretaris

Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dr. Abd. Rahim Razaq,

M.Pd

NIDN : 0931126249

NIDN :

0920085901

Penguji I : Dahlan Lama Bawa, S. Ag, M. Ag

(.....)

Penguji II : Mahlani Sabae S.Th.I., MTh.I

(.....)

Penguji III : Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I

(.....)

Penguji IV : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I

(.....)

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nindasari
NIM : 105 19 198813
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : F

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulaidari penyusunan proposal sampaiselesai penyusunan skripsi ini, sayamenyusun sendirikripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Sayatidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabilasayamelanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 sayabersedia menerimasanksisesuaidenganaturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 22 sya'ban 1439H

8 mei 2018M

Yang membuat Pernyataan

Nindasari
NIM. 10519198813

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

.....

i

HALAMAN PENGESAHAN

.....

.ii

PENGESAHAN SKRIPSI

iii

BERITA ACARA MUNAQASYAH

.....

iv

HALAMAN PERSETUJUAN

v

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

.....

.vi

KATA PENGANTAR

.....

vii

ABSTRAK

.....

viii

DAFTAR ISI

.....

ix

BAB I PENDAHULUAN

.....

1

A. LatarBelakang

.....

1

B. RumusanMasalah

.....

5

C. TujuanPenelitian

.....

5

D. ManfaatPenelitian

.....

6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

.....

7

A. RemajaPutusSekolah

.....

7

1. Pengertian Remaja	7
2. Pengertian putus sekolah	12
3. Faktor-faktor terjadinya putus sekolah dan kegagalan pendidikan	18
4. Pendekatan yang digunakan untuk mengatasi banyaknya remaja putus sekolah...	25
5. Upaya pengembangan hubungan sosial remaja dan implikasinya bagi pendidikan...	33
B. Dampak putus sekolah terhadap pergaulan	40
1. Pengertian pergaulan	40
2. Dampak putus sekolah terhadap pergaulan remaja	40

BAB III METODE PENELITIAN

44

A. Jenis dan Metode Penelitian

44

B. Lokasi dan Objek Penelitian	44
C. Fokus Penelitian....	45
D. Deskripsi Fokus Penelitian	45
E. Sumber Data	46
F. Instrumen Penelitian	47
G. Teknik Pengumpulan Data	48
H. Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

52

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
1. Keadaan Penduduk.....	5
4	
2. Sarana, Prasarana dan Pola Pemukiman Penduduk.....	55
B. Tingkat Putus Sekolah di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara.....	56
C. Pergaulan Anak di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara.....	60

D. Dampak Anak Putus Sekolah di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara.....	62
---	----

BAB V

PENUTUP.....	64
---------------------	-----------

A. Kesimpulan.....	
--------------------	--

64

B. Saran-Saran.....	
---------------------	--

65

DAFTAR PUSTAKA

.....

67

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok dapat hidup berkembang sejalan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia. Sebagai salah satu fungsi sosial, pendidikan berfungsi sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup.

Menurut UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, tujuan pendidikan Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan dan pembangunan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan berperan dalam menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terdidik, berpengetahuan dan terampil yang dibutuhkan dalam setiap pembangunan. Sebaliknya keberhasilan pembangunan akan memberikan kesempatan dan peningkatan pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk lebih meningkatkan pembangunan dalam segala bidang.

¹ UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Cet: I, Jakarta : Sinar Grafika, 13220), h. 7.

Dalam memajukan pendidikan nasional, peranan orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam hal ini diperlukan pendidikan formal yang harus dijalani oleh anak usia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.

Orang

tua memiliki peranan penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan dan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kesempatan yang ada.

Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.²

Sebenarnya usia remaja mempunyai potensi yang sangat positif jika dikembangkan dengan benar, karena masih banyak anak-anak dan remaja yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama. Namun demikian, pendidikan masih merupakan konsep yang belum jelas, bahkan masih terus diperdebatkan di kalangan para orang tua di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani perkebunan coklat dan nilam. Sebagian besar dari mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan di sekolah belum atau tidak mampu menjamin kehidupan yang akan datang.

Karena kurangnya dukungan dari orang tua maka remaja pun tak luput dari dampaknya. Keadaan lingkungan alam dan sosial ini menjadikan remaja di desa ini dalam kesehariannya sering berada di perkebunan. Mau tidak mau mereka juga selalubergelut dengan perkebunan.

² UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, op.cit., h. 9.

Keadaan ini membuat remaja ikut dalam kegiatan perkebunan yang secara otomatis membuat mereka mencoba untuk ikut bekerja. Entah itu diperintahkan oleh orang tua ataupun atas keinginan mereka sendiri. Setelah mereka bekerja, mereka mendapat upah atas pekerjaan mereka, ini membuat mereka sudah merasakan hasil dari pekerjaan mereka. Dengan hasil tersebut, mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka, seperti membeli alat permainan, jajan atau kebutuhan lain. Mereka telah merasakan dapat memenuhi kebutuhannya. Namun disadari atau tidak, ini membuat mereka berfikir bahwa sekolah itu tidak penting karena tidak menghasilkan uang. Pemikiran ini menjadikan remaja malas untuk sekolah.

Menurut Agus Salim penting nya pendidikan pada siswa putus sekolah merupakan tindakan untuk pendedewasaan dan perkembangan peserta didik, sehingga proses pendidikan berjalan sepanjang hidup (*long life education*), sehingga pendidikan sejati atau *'the basics'*.³

Fenomena putus sekolah merupakan masalah yang sangat penting untuk dibicarakan dan dicari jalan keluarnya. Permasalahannya putus sekolah di Indonesia bukan masalah kecil. Sebagaimana kita ketahui bersama, jumlah remaja yang putus sekolah di Indonesia dewasa ini angkanya tidak puluhan orang tetapi sudah mencapai ribuan orang, ini bukan angka yang kecil. Dalam penyelesaian remaja putus sekolah ini, bukan lah tanggung jawab satu,

³Agus salim. *Indonesia Belajarlah!*, (Cet: II, Yogyakarta: Tiara wawanca, 2007); h. 76.

dua orang atau suatu instansi saja. Tetapi semua orang dan semua lembaga bertanggung jawab pada masalah ini.

Jika masalah anak putus sekolah ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka akan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia dan sosial bangsa pun akan terganggu. Dengan banyaknya remaja putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus.

Selain itu anak remaja yang putus sekolah yang akhirnya mengganggu dan semakin didesak oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat, yang mendorong untuk bertindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Yang membuat masyarakat menjadi terganggu dan ketentraman yang telah terjalin di tengah-tengah masyarakat akan hilang.

Dari hasil observasi sementara, peneliti menemukan ada 30 anak remaja yang tidak melanjutkan sekolahnya, atau dengan kata lain putus sekolah. Dari 30 anak ini, yang menjadi penyebab mereka putus sekolah bermacam-macam baik itu atas keinginan orang tua maupun keputusan mereka sendiri. Kegiatan mereka pun bermacam-macam ketika telah putus sekolah, diantaranya membantu orang tua di

perkebunan, maupunmenjadipengangguanmurni yang kegiatanmerekahanyabermain-main ataudiisidenganhal-hal yang negative sepertimeminum-minumankerasdan lain-lain.

Berdasarkanlatarbelakang yang telahdiuraikan, halinimerupakanmasalah yang masihakanterusterjadisepanjangpemikiransepertiitu.

Untukitupenulismerasatertarikuntukmenggalmasalahinilebihjauhtentang **“RemajaPutusSekolahDampaknyaTerhadapPergaulan di Desa Bukit BaruKecamatanBatuputihKabupatenKolakaUtara”** .

A. RumusanMasalah

Berdasarkanuraianlatarbelakangmasalahtersebut, makapeneliti mengemukakanbeberapapokokmasalahsebagaiberikut:

1. Bagaimana Tingkat PutusSekolah di Desa Bukit BarukecamatanBatuputihKabupatenKolaka Utara?
2. BagaimaPergaulanAnak di Desa Bukit BarukecamatanBatuputihKabupatenKolaka Utara?
3. BagaimanaDampakputussekolah di Desa Bukit BaruKecamatanBatuputihKabupatenkolakaUtara ?

B. TujuanPenelitian

Berdasarkanrumusanmasalah yang dikemukakan di atasadapun yang menjaditujuanpenelitianadalah:

1. Untukmengetahui Tingkat PutusSekolah di Desa Bukit BarukecamatanBatuputihKabupatenKolaka Utara.

2. Untuk mengetahui Pergaulan Anak di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara.
3. Untuk mengetahui Dampak Anak Putus Sekolah di desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan tentang faktor penyebab Anak putus sekolah.
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan berguna bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang yang berhubungan dengan studi putus sekolah.
3. Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya bagi instansi dan pemerhati masalah putus sekolah agar dapat menjadi acuan dalam penentuan kebijakan.

II BAB

KAJIAN PUTAKA

A. Remaja Putus Sekolah

1. Pengertian remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescere (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.⁴

Istilah adolescence, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh piaget dengan mengatakan:

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah bak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁵

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *psokologi perkembangan*, (Cet:V Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama,1980);h. 206.

⁵ Piaget J, *The intellectual development of the adolescent* (Cet:II, New York: Basic Books, 1969);h. 22-26.

Konsep tentang remaja bukanlah berasal dari bidang hukum melainkan melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti antropologi, sosiologi, psikologi dan pedagogi. Masalah remaja baru menjadi pusat perhatian ilmu-ilmu sosial seratu tahun ini saja.

Tidak mengherankan kalau dalam berbagai undang-undang yang ada di berbagai negara di dunia tidak dikenal istilah remaja. Di Indonesia sendiri konsep remaja tidak di kenal dalam berbagai undang-undang yang berlaku. Hukum indonesia hanya mengenal remaja dan dewasa walaupun batasan yang diberikan untuk itupun bermacam-macam pendapat yang tidak seragam, disebabkan perbedaan sudut pandang yang dipergunakan juga berlainan, ada yang melihat dari sudut biologis, ada dari sudut aspek psikologis, sosial kultural, hukum adat dan sebagainya. Diantara pendapat tersebut adalah sebagai berikut :

Defenisi remaja menurut hukum perdata, memberikan batasan usia 21 tahun pda usia remaja, akan tetapi walaupun umurnya belum cukup 21 tahun tetapi sudah menikah maka sudah termasuk kategori remaja dan umur dibawah 21 tahun masih membutuhkan bimbingan orang tua dalam melakukan aktifitasnya.

Disisi lain hukum pidana memberikan batasan 18 tahun sebagai usia remaja atau kurang dari itu, tetapi sudah menika{[h dan apabila umurnya masih dibawah 18 tahun, dalam melakukan aktivitasnya masih membutuhkan bimbingan orang tua.

Menurut Ahmad Azhar bahwa definisi remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, yang membawa perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan.⁶

Menurut Elizabet B. Hurlock dalam Danawir Ras Burhany mengatakan bahwa kehidupan seseorang berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola tingkah laku yang khas pada usia-usia tertentu menjadi sebelas masa. Masa remaja berada antara 13-21 tahun (remaja awal;13-17 tahun dan remaja akhir; 17-21 tahun)⁷

Remaja dalam tinjauan psikologi dan pendidikan adalah umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai dengan perubahan perkembangan dan pertumbuhan, baik dari segi fisik maupun psikisnya, seperti perubahan perilaku, sikap, kepribadian dan kesehatan.

Sedangkan Zakiyah Darajat memandang masa remaja adalah suatu tingkat umur, dimana anak-anak tidak lagi anak-anak, akan tetapi belum dapat dikatakan dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatangi antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umumnya yang ini terjadi sebagai perubahan, yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadilah perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sangat

⁶ Ahmad Azhar, *perkembangan remaja*, (Cet:II, Jakarta : Perpustakaan Nasional, 2008); h. 29.

⁷ Elizabet B. Hurlock dalam Danawir Ras Burhany, *Psikologi perkembangan*, (Cet: I Jakarta : Mitra Pustaka, 2003); h.

cepat itu, anak-anak biasanya mengalami berbagai kesukaran, sehingga mereka kebingungan.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa fase yang dilalui oleh remaja merupakan segmen perkembangan yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik. Dengan kata lain mengalami perubahan yang cepat, dimana segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya dicurahkan kepada keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan yang telah dipilihnya.

Zakiah Darajat menjelaskan bahwa remaja adalah suatu masa dari umur anak-anak manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu, meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.⁹

Biasanya dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi seksual, biasanya terjadi pada umur antara 13-14 tahun. Perubahan itu disertai atau diiringi oleh perubahan-perubahan lain yang berjalan sampai umur 21 tahun. Jika diperhatikan keterangan-keterangan di atas, nampaknya terjadi perbedaan dalam menentukan batas usia remaja. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataan hidup, umur permulaan dan berakhirnya masa remaja itu berbeda antara seseorang dengan orang lain. Tergantung kepada masing-masing individu dan masyarakat tempat individu itu hidup.

Ada beberapa defenisi mengenai remaja :

⁸ Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Cet:III Jakarta :Ruhana, 1995);h. 73

⁹ *Ibid.*, h. 75.

Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan mendefinisikan masa remaja sebagai masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat.¹⁰

Zakiah Darajad mendefinisikan remaja adalah masa peralihan, yang di tempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.¹¹

Zakiah Darajad dalam bukunya yang lain mendefinisikan remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar yang membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.¹²

Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas, mengartikan remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab.¹³

Namun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa awal masa remaja adalah masuknya usia baligh yang ditandai dengan datangnya peristiwa haid pertama bagi wanita dan mimpi basah bagi pria. Sehingga batas akhir usia remaja adalah pada saat masuknya usia dewasa. Tanda bahwa seseorang telah masuk usia dewasa adalah pada saat seseorang telah dapat mempertanggung jawabkan setiap tindakannya dan dapat menerima pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat.

Sementara ada ahli mengatakan bahwa usia remaja adalah 13-19 tahun, sementara yang lain berpendapat bahwa tentang usia remaja dimulai pada usia 13-21 tahun. Namun yang pasti adalah permulaan atau

¹⁰ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Cet:5, Jakarta:Erlangga, 1993);h. 93.

¹¹ Zakiah Darajad, *op.cit*; h. 79.

¹² Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet: 1, Jakarta:Bulan Bintang, 1970);h. 11.

¹³ Hasan Bisri, *Remaja Berkualitas*,(Cet: 1, Yogyakarta:pustaka Pelajar, 1995);h. 26.

dimulainya perubahan jasmani pada anak menjadi dewasa kira-kira usia 12 tahun atau 13 tahun. Masa akhir remaja tidak sama. Di daerah pedesaan misalnya masa remaja mempunyai rentang yang lebih pendek, karena remaja diberi tanggung jawab kepercayaan sebagai orang dewasa. Sedangkan dalam masyarakat kota biasanya banyak persyaratan yang dipikulnya agar seseorang dapat diterima sebagai orang dewasa yang mampu diberi tanggung jawab. Untuk itu perlu perpanjangan usia kurang lebih 21 tahun. Kendatipun bermacam-macam umur yang ditentukan sebagai batas yang menentukan usia remaja, namun pada umumnya ahli-ahli mengambil patokan antara 13-21 tahun adalah umur remaja.

2. Pengertian Putus Sekolah

putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar, keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak terlantar, tentu bagi anak pendidikan itu sangatlah penting karna bisa menunjang kesuksesannya dimasa mendatang

Dalam kamus inggris-indonesia yang menjelaskan bahwa *dropout* ialah seseorang yang keluar dari sekolah sebelum lulus, selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa :

Putus sekolah ialah seorang yang secara resmi telah terdaftar sebagai murid atau mahasiswa dari suatu sekolah atau perguruan tinggi, akan tetapi karena suatu hal gagal mendapatkan STTB ataupun gelar akademis dari perguruan tinggi dimana bersangkutan terdaftar.

Diasamping pengertian tersebut diatas Windy Novia mengemukakan bahwa :

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya.¹⁴

Apabila rumusan defenisi tersebut dianalisa secara seksama dan dihubungkan dengan kenyataan yang terjadi ditegah masyarakat , maka dapat menimbulkan kesan bahwa defenisi tersebut sangat sempit, karena dibatasi oleh faktor telah terdaftar tapi belum lulus dan tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. Diasamping itu putus sekolah dapat diartikan yaitu mereka yang keluar dan meninggalkan pendidikan formal (pendidikan di sekolah) karena suatu faktor yang menyebabkan yaitu individu itu sendiri, kondisi lingkungan, tempat tinggal, dan adanya pengaruh keadaan sosial ekonomi orang tua.

Menurut S wojuwasito dan W.J.S poerwadarminta mengatakan bahwa putus sekolah atau *drop out* berasal dari bahasa inggris yang terdiri dari dua kata kerja yaitu drop dan out. Wojowasito dan W.J.S poerwadariminta dalam bukunya kamus lengkap Bahasa Indonesia,

¹⁴ Windi Novia, *ilmu pendidikan*, (Cet:1 Jakarta :Mitra Pustaka, 2002);h. 144

dikemukakan bahwa drop artinya jatuh bertitik, menjatuhkan, berhenti, sedangkan out artinya keluar, pergi.¹⁵

Kata drop out kini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta dikemukakan bahwa drop artinya mendrop, menurunkan menjatuhkan. Berarti drop dapat berarti jatuh, berhenti, turun, sedangkan out keluar atau pergi. Putus sekolah atau yang sering diistilahkan dengan drop out adalah suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang atau remaja didik, sehingga tidak sempat mencapai apa yang dicita-citakannya atau gugur/berhenti di tengah jalan.

Sedangkan Zakiah Darajat mengatakan bahwa pengertian putus sekolah dapat pula diartikan sebagai Drop-out (DO) yang artinya bahwa seorang remaja didik yang karena sesuatu hal, biasa disebabkan karena malu, malas, takut, sekedar ikut-ikutan dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah ditengah jalan atau keluar dan tidak lagi masuk untuk selamanya.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan drop out adalah orang-orang yang bukan atas kehendaknya melainkan suatu peristiwa yang tidak dapat dihindari yang menyebabkan ia harus meninggalkan pelajarannya disekolah sebelum tamat. Misalnya iya keluar dari sekolah karena tidak mampu dari segi biaya atau karena faktor yang lain.

Disinilah tugas orang tua untuk memberikan dukungan penuh kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan karna anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, seorang anak

¹⁵ S. Wojuwasito dan W.J.S Poerwadarminta, *psikologi pendidikan*, (Cet:1, Jakarta: Mitra Pustaka, 2002). h. 99.

¹⁶ Zakiah Darajat, *op.cit*; h.80

dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, laksana sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna sebagaimana Hadist Nabi saw yang diriwayatkan oleh HR. Bukhari No. 1296, yaitu :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةُ تَلِدُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. (رواه البخاري)

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu anhu berkata; Nabi Shallallahu alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak dengan melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya.¹⁷ (HR. Bukhari)

Maksud hadist di atas adalah bahwa pada saat dilahirkan ke dunia, anak bagaikan selembar kertas putih. Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung pada kedua orang tuanya. Lingkungan juga memberinya warna. Pada usia kanak-kanak, anak mudah sekali menyerap apa yang terjadi disekitarnya, baik perkataan maupun perbuatan. Informasi yang diserap tersebut akan terus terekam hingga mereka kelak dewasa.

¹⁷Muhammad Zuhaili, *Allslām wa asy-Syabab*, terj. Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta:AH Ba’adillah Press, 2002),h.36.

Oleh karena itu, orang tua yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut. Bukankah setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi.¹⁸

Masa anak-anak merupakan tahapan penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian di kemudian hari. Masa untuk berkreaitifitas secara konkrit, dimana anak-anak mengembangkan kemampuan menganalisa dan mengelola pola relasi sosial dalam hubungannya dengan kemampuan memecahkan berbagai jenis masalah yang di hadapi. Kemampuan tersebut akan berguna bagi hidupnya di kemudian hari.

Putus sekolah merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang atau negara miskin. Semakin tinggi angka anak putus sekolah mengindikasikan semakin rendahnya mutu atau kualitas pendidikan di negara yang bersangkutan, sebaliknya semakin rendah angka anak putus sekolah menunjukkan tingginya kualitas pendidikan di suatu negara. Dalam hal ini dimaksud adalah bahwa pendidikan sangat berpengaruh dalam pembangunan dalam suatu negara, dengan tingginya angka putus sekolah dapat berakibat pada bidang-bidang lainnya yang sangat merugikan masyarakat secara umum.

¹⁸ Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Khasanah Islam, Bunga Rampai dari Chicago*, (Cet:1, Jakarta selatan: Paramadina, 2002), h.75.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kepribadian dan kemampuan seseorang untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar adalah merupakan hak setiap warga negara, artinya latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya bukanlah penghalang bagi anak usia sekolah untuk mengenyam pendidikan akan tetapi Faktor ekonomi menjadi alasan penting terjadinya putus sekolah, persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Menurut Beebey dalam LP3ES, Putus sekolah lebih merupakan masalah sosial ekonomi dari pada masalah pendidikan karna mayoritas penyebab umum terjadinya putus sekolah adalah kemiskinan atau kesulitan ekonomi.¹⁹

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting bagi pembangunan bangsa. Menyadari hal tersebut pemerintah pada tahun 1994 memulai program wajib belajar 9 tahun yang didasari konsep

¹⁹Beeby C.E, *Pendidikan di Indonesia Penilaian dan Pedoman Perencanaan*,(Cet:II, Jakarta :LP3ES,1982),h. 176.

“pendidikan dasar untuk semua” (*universal basic education*) yang pada hakekatnya berarti menyediakan akses yang sama untuk semua anak.

3. Faktor faktor Penyebab terjadinya Putus Sekolah dan kegagalan pendidikan

Meski sudah dicanangkan program wajib belajar 9 tahun dan tak sedikit dana jaring pengaman sosial (JPS) diberikan untuk mencegah gelombang remaja putus sekolah tetapi jumlah remaja-remaja yang terpaksa bekerja dan memasuki pasar kerja tahun-tahun terakhir terus bertambah, dan mereka kebanyakan berasal dari keluarga buruh tani, petani berlahan sempit dan buruh pabrik.

Menurut perkiraan badan perencanaan nasional, karena krisis ekonomi potensi angka putus sekolah meningkat tajam, dari 1,2 juta menjadi 2,3 juta pertahun. Dan yang memprihatinkan bersamaan dengan makin tingginya kecenderungan remaja putus sekolah, adalah kemungkinan bertambahnya remaja-remaja usia sekolah yang terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.

Disisi lain kegagalan remaja menyelesaikan studi atau menamatkan pendidikannya pada suatu lembaga pendidikan formal disebabkan oleh banyaknya hal antara lain masalah ketidakpuasan orang terhadap sistem pendidikan ditandai dengan adanya gagasan, konsep atau peraktek baru dalam pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan pembaharuan pendidikan karena pada hakekatnya pembaharuan pendidikan adalah respon terhadap pendidikan yang tidak memuaskan.

Putus sekolah tidak mutlak disebabkan karena banyaknya kebodohan anak akan tetapi disebabkan oleh banyaknya faktor-faktor diantaranya :

1. lingkungan yang tidak memberikan rangsangan untuk anak-anak.
2. keadaan sosial orang tua yang memerlukan bantuan anak-anaknya untuk ikut mencari nafkah
4. kurang adanya dedikasi atau panggilan dari gurunya sehingga pada
5. anak-anak timbul semacam antipati baik terhadap mata pelajaran maupun terhadap gurunya.²⁰

masalah gejala putus sekolah di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utararupanya memang sulit dihindari, bahkan negara yang sudah maju sekalipun, misalnya Amerika Serikat sulit membebaskan diri dari gejala putus sekolah, kita menganggap bahwa pendidikan meletakkan dasar itu minimal 6 tahun disekolah dasar, akan tetapi apabila jumlah anak-anak sekolah dasar meninggalkan sekolah sebelum mencapai fungsi belajarnya. Maka yang terjadi adalah kita harus menghadapi buta huruf dan pendidikan orang dewasa yang keduanya merupakan hambatan dalam pembangunan dan modernisasi. Itulah sulitnya masalah putus sekolah yang kita hadapi sekarang ini.

Sebab utamanya terjadi putus sekolah adalah sebab kondisi yang jelek. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tidak normal ini mempengaruhi masuknya remaja kesekolah yang tidak teratur dan lama-

²⁰ Zakiah Darajad, *op.cit*; h.92

kelamaan meninggalkan bangku sekolah, menggunakan tenaga kerja remaja/anak untuk membantu orang tua membelikan alat-alat sekolah yang diperlukan remaja tersebut. Demikian pula sikap antipati orang tua terhadap nilai dan manfaat sekolah ini menunjukkan bahwa orang tua belum paham arti pentingnya pendidikan buat anaknya. Dimana pendidikan dapat memanusiakan manusia, dapat mendewasakan anak serta dapat memberikan pemahaman kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk. Orang tua hanya melihat bahwa sekolah itu dapat memberikan jaminan pekerjaan untuk anak-anaknya. Sehingga kapan anak tersebut tidak mendapatkan pekerjaan yang terpendang maka orang tua pun langsung berkesimpulan bahwa sekolah tidak dapat memberikan jawaban atas solusi bagi masalah sosial.

Kemerosotan pendidikan yang disebabkan oleh karena remaja tidak mengutamakan pendidikan sekolah dan terlalu formalnya sistem pendidikan sekolah, sehingga sekolah tidak otonom untuk berkreasi sendiri sesuai dengan situasi yang di hadapi. Birokratisme adalah salah satu penghambat bagi sekolah yang mengadakan inovasi yang telah efektif dari keluarga. Disamping itu banyak pula yang dapat diperoleh seorang remaja dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya hubungan dan kerjasama antara orang tua, guru, tokoh atau pemuka masyarakat dan bahkan pemerintah setempat khususnya pemerintah di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara.

Dalam hal ini ada tiga keterpaduan pendidikan yang diberikan untuk remaja atau anak didik yakni keterpaduan proses, keterpaduan materi, dan keterpaduan penyelenggaraan. Keterpaduan proses artinya proses pendidikan harus memiliki jenjang pendidikan, misalnya, SD, SLTP, SLTA DAN PT. Keterpaduan materi artinya proses pendidikan harus memiliki kurikulum yang terarah sesuai dengan perkembangan zaman, kemudian keterpaduan penyelenggara artinya seluruh komponem baik keluarga maupun masyarakat dalam melakukan proses pendidikan mempunyai kesamaan.

Keterpaduan ketiga lingkungan pendidikan tersebut dapat dimengerti karena pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai, budaya dan keterampilan.

Jadi untuk mencegah banyaknya remaja putus sekolah di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten kolaka utara.setidaknya sekolah dapat senantiasa berintegrasi dengan lingkungan sosial masyarakat bahkan mungkin lebih dari itu yaitu agar sekolah dapat menjadi motor penggerak masyarakat untuk menuju dan merealisasikan masyarakat yang di idam-idamkan.

Selanjutnya pendidikan juga lewat perencanaan yang sistematis, harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan rakyatnya. Dengan begitu pendidikan dapat di manfaatkan oleh masyarakat khususnya yang berada di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih kabupaten Kolaka Utara sebagai

alat untuk mengekspresikan diri, dan sebagai sarana untuk mencegah kesulitan dalam sehari-hari sehingga rakyat dapat bebas berkembang dalam proses sosialisasi diri dan realisasi dirinya guna mencapai kesejahteraan dan hidup rukun damai. Karena begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan kita setidaknya apa yang dikatakan dengan putus sekolah tidak mesti terjadi, sekurang-kurangnya ada tiga langkah yang dapat dilakukan menurut Muhibbin Syah yaitu :

- a. Langkah preventif : membekali peserta didik dengan keterampilan-keterampilan praktis dan bermanfaat sejauh dini, agar kelak bila diperlukan dapat merespon tantangan-tantangan hidup dalam masyarakat secara positif, sehingga dapat mandiri dan tidak menjadi beban masyarakat, atau menjadi parasit dalam masyarakat. Misalnya keterampilan-keterampilan, kerajinan, jasa, perbengkelan, elektronika, PKK, fotografi, batik dan lain-lain.
- b. Langkah pembinaan : memberikan pengetahuan-pengetahuan praktis yang mengikuti perkembangan dan pembaharuan zaman, melalui bimbingan dan latihan-latihan dalam lembaga-lembaga sosial atau pendidikan luar sekolah seperti LKMD, PKK, Karang Taruna, dan sebagainya.
- c. Langkah tindak lanjut : memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk terus melangkah maju melalui penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai kemampuan masyarakat tanpa mengada-ada, termasuk membina hasrat pribadi untuk berkehidupan

yang lebih baik dalam masyarakat, misalnya; memberikan penghargaan, bonus, keteladanan, kepahlawanan dan sebagainya sampai berbagai kemudahan untuk melanjutkan studi dengan program belajar jarak jauh (BJJ). Seperti Universitas Terbuka, Sekolah Terbuka dan sebagainya.²¹

Disamping itu salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengatasi banyaknya remaja putus sekolah di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara adalah dengan mengetahui hal atau faktor penyebab dari terjadinya remaja tersebut.

Kalau dianalisis, kegagalan pendidikan dewasa ini karena prosesnya masih menghadapi beberapa masalah, sehingga anak-anak atau peserta didik kerap kali menghadapi suasana yang memungkinkan ia malas ke sekolah atau sama sekali berhenti sekolah antara lain :

- 1). Adanya perbedaan penekanan antara pengertian pendidikan yang menekankan aspek akhlak dan budi, serta pengertian pengajaran-pengajaran yang menekankan konsumsi otak. Proses pendidikan sekarang lebih cenderung kepada istilah kedua. Perubahan istilah pendidikan menjadi pengajaran tersebut cenderung pulang untuk mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik. Padahal keberhasilan pendidikan dalam bentuk tingkah laku meliputi ketiganya secara integral.
- 2). Konsep baru sekarang lebih banyak mengejar materi. Akibatnya, asal memenuhi tugasnya secara formal guru enggan bertanggung jawab secara moral.
- 3). Tujuan utama murid dalam belajar ialah untuk memperoleh ijazah dan selanjutnya untuk melamar pekerjaan. Inilah penyakit yang melanda dunia pendidikan sekarang yang mendapat perhatian besar. Didasari atau tidak, jarang dijumpai murid yang motif belajarnya untuk menyebarluaskan keutamaan bagi manusia dan untuk mengembangkan ilmu

²¹ Muhibbin Syah, *Ilmu pendidikan, (Cet:II, Jakarta : Rineka Cipta,1998); h. 202.*

pengetahuan. Perlu disadari bahwa pendidikan sebenarnya tidak bersasaran agar manusia menumpuk harta, tetapi agar manusia lebih manusiawi.

- 4). Kurikulum pendidikan yang belum terarah dan terpadu
- 5). Kurang kasih sayang antara guru dan murid dalam interaksi pendidikan, akibatnya komunikasi pribadi kerap pincang. (Darmaningtyas)²²

Meskipun keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dinilai dari out-putnya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan, bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil sebaliknya, bila out-putnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya. Maka pendidikan tersebut mengalami kegagalan.

3. Pendekatan yang digunakan untuk mengatasi banyaknya remaja putus sekolah

Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dan generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, seperti bayi yang harus menyesuaikan diri dengan saat-saat minum ASI, kemudian anak menyesuaikan diri dengan program-program belajar dan

²² Darmaningtyas, *Pendidikan yang memiskinkan*, (Cet:II, Yogyakarta : Galang Press, 2004); h.22

sekolah, menyesuaikan diri dengan norma-norma serta nilai-nilai dalam masyarakat dan sebagainya.

Menurut Muhibbin Syah pada mulanya dimana pendidikan diartikan sebagai proses mendewasakan anak, maka pendidikan hanya dapat dilakukan oleh orang yang lebih dewasa kepada orang yang lebih dewasa. “pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda”, konsep ini sudah agak maju, namun tampaknya masih dipengaruhi oleh langiveld sehubungan dengan kata “muda” dibagian akhir konsepnya, seolah-olah yang tidak mudah tidak perlu di didik lagi. Tetapi konsepnya tentang “memanusiakan manusia” dapat dibenarkan, karena anak manusia harus dimanusiakan agar dapat menjadi manusia ysgn sebenarnya.²³

Penulis lebih cenderung untuk mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman. Kiranya disepakati bahwa pendidikan dengan cara-cara yang kurang atau tidak manusiawi (seperti pendidikan dengan bentak dan pukulan) kurang atau tidak dapat diterima masyarakat dewasa ini, karena akan menghasilkan manusia-manusia yang bengis dan kejam atau manusia penakut yang kurang aktif atau kreatif lebih lanjut penulis mengemukakan bahwa proses manusia yang manusiawi dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman, dimaksudkan sebagai penjabaran dari kurikulum pendidikan formal yang dinamis.

Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam masyarakat yang tidak maju, banyak kebiasaan dan pola kelakuan

²³Muhibbin Syah, *op.cit*; h. 204.

masyarakat dipelajari melalui pendidikan, seperti bahasa ilmu pengetahuan, seni dan budaya, nilai-nilai sosial, dan sebagainya. Maka kondisi pendidikan sering dimaksudkan sebagai pendidikan formal disekolah dan orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakat. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Dan perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh sikap pribadi-pribadi didalamnya. Jadi pendidikan dalam masyarakat khususnya masyarakat di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih kabupaten Kolaka Utara harus berkembang secara timbalbalik, seirama dan terpadu. Perkembangan manusia sering dipengaruhi oleh berbagai faktor atau aspek baik internal maupun eksternal. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh para pendidik harus pandai-pandai memecahkan atau menggarap masalah pendidikan melalui analisis sosiologi, agar peserta didik tidak mengalami putus sekolah, adapun beberapa pendekatan yang perlu diketahui :

1. aspek biologis : kondisi biologis jasmani seseorang turut mempengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya seseorang yang mempunyai cacat jasmani, buta, tuli, dan sebagainya. Dapat (tidak selalu) menjadi rendah diri sehingga menjadi pemalu, pendiam, enggan bergaul, dan sebagainya. Juga bila (sistem) jaringan saraf, kelenjar dan sebagainya ada yang tidak atau kurang beres, juga merupakan kondisi biologis untuk mempengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya seseorang yang

hipertensi (tekanan darah tinggi) menjadi pemarah, sedangkan seseorang yang hipertensi (tekanan darah rendah) mudah tersinggung (emosi tidak stabil). Seseorang yang hipertensi dapat menjadi *play boy* atau *play girl*. dengan demikian seorang pendidik yang bijaksana akan dapat memperlakukan peserta didiknya dengan menggunakan strategi pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. aspek psikologi : dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai orang yang rendah diri bukan karena cacat jasmani, melainkan karena kondisi ekonomi yang rendah, sehingga menjadi orang yang pendiam atau berjiwa tertutup dan enggan bergaul, sebaliknya seseorang menjadi tinggi diri karena kondisi keluarga kaya dan serba kecukupan, sebagian kebutuhan serba terpenuhi. Dalam kasus demikian perlu memperhatikan mereka secara analisis sosial-ekonomi.
3. aspek lingkungan alam fisik : kondisi lingkungan alam fisik sering mempengaruhi kepribadian seseorang, berarti pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan sosial-geografi.
4. aspek lingkungan sosial, perkembangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berada. Misalnya seseorang yang berasal dari lingkungan sosial keluarga yang baik-baik kemudian pindah dan bertempat tinggal dalam lingkungan penjudi atau maksiat, dapat merubah kepribadiannya menjadi orang yang sadis,

pembohong, penipu, bahkan jadi preman. Pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis sosial-religious.

5. aspek kebudayaan : perkembangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan non material.

a. kebudayaan materil yang ada disekitar kita dapat (tidak selalu) membentuk kepribadian seseorang, dikarenakan adanya kebiasaan untuk berhubungan dengan benda-benda seperti orang dapat bersifat pengaktualistis (selalu mengindahkan tepat waktu).

b. kebudayaan non material (rohaniah) sebagai hasil cipta dan rasa manusia yang berupa nilai-nilai, norma, ilmu pengetahuan, sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang. Maka pendekatan yang digunakan adalah analisis sosial-kultural.

Dari beberapa pendekatan di atas ketika kita mampu mengaktualisasikan dengan baik akan dapat mengidentifikasi apa sebenarnya yang menyebabkan sehingga banyak remaja atau peserta didik di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara yang mengalami putus sekolah dan ini merupakan tanggung jawab kita semua.

Kemudian ketika kita lihat sekarang di tengah gelombang krisis nilai-nilai kultural berkat pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial, pendekatan pendidikan islam yang memandang bahwa kebenaran ajaran agama islam yang mutlak pasti mampu mengalahkan kebatilan yang meraja lela diluar kehidupan islam

dan perlu dilakukan modifikasi atau perubahan menjadi pendekatan yang berdasarkan atas pandangan yang realistis bahwa agama islam sebagai suatu kebenaran mutlak dan mampu berkembang dengan sepenuhnya dalam masyarakat bila pada pendukungnya berusaha keras dan tepat sasaran melalui sistem dan metode yang efektif dan efisien.

Untuk membina remaja putus sekolah di pedesaan diperlukan adanya pemimpin-pemimpin (tokoh) pelatihan keterampilan yang dapat memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada remaja putus sekolah di pelosok-pelosok desa, dalam hal ini disebut sebagai kelompok bina swadaya. Pelatih ini diharapkan sebagai penggerak dan mendorong meningkatkan kemampuan dan peran serta dalam menangani anak *drop-out* . pembinaan keterampilan lain : menjahit, mengetik, mengukir, kursus inilah yang paling banyak disenangi. Sebab jika tidak dengan demikian maka kita tidak akan mampu mengarahkan atau memobilisasi anak yang putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa : sedini mungkin ada usaha-usaha yang harus dijalankan sebagai usaha preventif dan kuratif guna memperkecil pengaruh-pengaruh yang negatif terhadap anak yang putus sekolah dengan jalan :

- 1) Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- 2) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti.
- 3) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.

- 4) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar sosial keluarga maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja²⁴

Mungkin masih ada harapan untuk mengurangi jumlah remaja yang putus sekolah dengan memperbaiki mutu pengajaran, tidak dapat disangsikan bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab utama langsung terjadinya putus sekolah, tetapi penulis menyadari bahwa kaya maupun miskin menyimpan bahwa bukan kehidupannya di bawah garis kemiskinan, banyak orang tua yang mau berkorban apa saja untuk pendidikan anaknya. Karena apa yang didapat disekolah hanyalah merupakan satu faktor saja bagi mereka untuk menilai faedah sekolah. Orang tua yakin bahwa pendidikan sudah melaksanakan tugasnya begitu anaknya meninggalkan sekolah dan bahwa pendidikan disekolah dasar sampai tamat lebih baik daripada berhenti ditengah jalan.

Faktor-faktor penyebab putus sekolah menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut :

1. Faktor ekonomi lemah
2. Kemiskinan
3. Lokasi sekolah tidak terjangkau
4. Kenakalan remaja
5. Terbatasnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan²⁵

Sebagaimana yang dikemukakan Oemar Hamalik tersebut sungguh sangat memprihatinkan dari segi kuantitas *drop out* dan sangat perlu di pikirkan, karena mempengaruhi secara langsung proses

²⁴ Muhibbin Syah, op.cit; h. 209

²⁵ Oemar Hamalik, *Anak dalam perkembangannya*, (Cet:I, yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001); h. 92.

pembangunan nasional dimasa yang akan datang khususnya dalam hal penyiapan manusia Indonesia yang berkualitas. sebab yang namanya putus sekolah mengisyaratkan satu proses kaderisasi pengangguran semakin mewadiah dan kelihatannya memerlukan penanganan yang lebih serius, intensif dan efektif, karena hadirnya seorang pengangguran buntutnya akan bermuara pada terjadinya berbagai kemiskinan munculnya berbagai masalah pada kerawanan sosial, yang sering kita saksikan dan baca setiap hari. Dan sudah bisa dipastikan akan mengganggu struktur pembangunan dan berbagai dimensinya, ini bisa dilihat dari satu sisi saja, bahwa anak yang putus sekolah praktis akan dipaksa oleh alam ini untuk segera menjadi tenaga kerja indonesia. Bagaimana mungkin mereka bisa berkualitas jika tidak pernah sama sekali bersekolah.

Dengan melihat banyaknya remaja yang drop out tidak dapat melanjutkan pendidikan (putus sekolah) baik dari sekolah dasar, maupun sekolah menengah pertama, maka peranan pendidikan keterampilan makin dirasakan pentingnya pendidikan bagi anak yang putus sekolah sehingga perlu diberi dengan keterampilan sehingga dapat memberikan kepada anak sesuatu kecakapan atau keahlian khusus, ia dapat membiayai hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Sehingga remaja putus sekolah biasa diberikan pendidikan non formal dalam setiap usaha yang bersifat pendidikan, dan diadakan secara berencana dengan dengan tujuan umumnya dilakukan diluar sistem persekolahan, dimana materi pendidikan diserasikan menurut kepentingan

peserta didik, sasaran didik, yang terakhir agar dimaksudkan pengalaman belajar, keterampilan dan sikap yang hendak ditumbuhkan didalamnya, dapat dicapai seoptimal mungkin.

4.Upaya pengembangan hubungan sosial remaja dan implikasinya bagi pendidikan

Masa remaja merupakan fase yang sangat potensial bagi tumbuh dan berkembangnya aspek fisik maupun psikis , baik secara kuantitatif maupun kualitatif mereka menganggap dirinya sudah bukan anak-anak lagi tetapi orang-orang disekelilingnya masih menganggap mereka belum dewasa. Seringkali remaja ingin bertindak seperti orang dewasa. Akan tetapi, perilaku mereka seringkali masih implusif dan belum menunjukkan kedewasaan. Disebabkan dorongan yang kuat ingin menemukan dan menunjukkan jati dirinya, remaja seringkali ingin melepaskan diri dari orang tuanya dan mengarahkan perhatian kepada lingkungan di luar keluarganya dan cenderung lebih sering senang bergabung dengan teman sebaya.

Dalam mencari jati diri melalui lingkungannya, remaja cenderung berupaya menemukan tokoh identifikasi dari lingkungan jenis kelamin yang sama tetapi yang memiliki usia sedikit lebih tua. Jika telah menemukan tokoh identifikasinya, tokoh ini lebih cenderung dituruti nasihatnya daripada orang tuanya.

Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk

pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang kearah positif dan produktif. Intervensi edukatif harus sejalan dan seimbang, baik dari pihak keluarga/orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerja sama yang baik antara ke tiga komponen ini harus dijalin sebaik-baiknya agar secara simultan dapat mencegah remaja berkembang kearah negatif dan mendorong remaja berkembang ke arah positif dan produktif.

Melakukan intervensi pendidikan terhadap remaja di zaman modern sekarang ini jauh lebih sukar dibandingkan dengan zaman dahulu. Ini disebabkan situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks, kompleksitas kehidupan pada saat ini seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sedikit demi sedikit akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan pada saat ini seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sedikit demi sedikit akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks.

Kecenderungan dewasa ini yang ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin di bendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa

mendatang akan banyak pilihan yang rumit. Ini mengisyaratkan pula bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang sangat kompetitif. Abu Al-Gifari memprediksikan situasi kehidupan semacam itu dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut kedalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai. Hal ini disebabkan tata nilai lama yang telah mapan ditantang oleh nilai-nilai baru yang belum banyak di pahami.

Situasi kehidupan semacam itu memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi remaja secara psikologis berada pada masa topan badai dan sedang mencari jati diri. Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini antara lain perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan, dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal.

Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik, yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.

Problem remaja di atas perilaku-perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Menurut

Tilaar tantangan kompleksitas masa depan memberikan dua alternatif, yaitu pasrah kepada nasib dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Misi pendidikan yang juga berdimensi masa depan akan menentukan pilihannya pada alternatif kedua, artinya, pendidikan mengemban tugas untuk mempersiapkan remaja agar peranannya dimasa depan agar kelak menjadi manusia berkualitas sebagaimana sosok manusia ideal yang diamanahkan melalui undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pentingnya ikhtiar mempersiapkan remaja bagi masa depannya, di samping mereka tengah mencari jati diri, karena mereka juga tengah berada pada tahap perkembangan yang amat potensial. Perkembangan kognitifnya, menurut teori perkembangan kognitif dari Piaget, telah mencapai tahap puncak perkembangan kognitif, masa munculnya kemampuan berfikir sistematis dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak dan hipotesis telah mencapai tahap operasional formal, perkembangan moralnya tengah berada pada tingkatan konvensional, yaitu suatu tingkatan yang ditandai dengan adanya kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya, menyadari kewajibannya melaksanakan norma-norma itu, dan mempertahankan perlu adanya norma. Perkembangan fisiknya juga tengah berada pada masa perkembangan fisik yang sangat pesat.

Melihat potensi remaja itu, menjadi penting dan sangat menguntungkan manakala ikhtiar pengembangannya di fokuskan pada aspek-aspek positif remaja daripada menyoroti sisi negatifnya. Sebab, meskipun ada remaja yang menunjukkan perilaku negatif, sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari sekian banyaknya remaja yang ada, hanya kurang 1% dari jumlah remaja Indonesia.

Kegamangan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh kebudayaan modern menimbulkan kelompok remaja haus akan perlindungan mental emosional. Ini memberikan implikasi imperatif (perlunya pendampingan) dalam memilah dan memilih nilai yang akan dijadikan pegangan hidup. Jika tidak, boleh jadi pada suatu saat, remaja jatuh kedalam kegiatan yang negatif seperti narkoba, minuman keras, penyalahgunaan obat, dan sejenisnya yang dianggap dapat membebaskan diri dari kebingungan, kegamangan, serta ketegangan jiwanya.

Dorongan yang kuat pada remaja untuk melepaskan diri dari orang tua dan ditunjang oleh solidaritas yang kuat terhadap kelompok teman sebayanya, seringkali remaja membentuk apa yang dikenal dengan istilah geng. Mereka beranggapan bahwa dengan membentuk dan masuk sebagai anggota geng akan merasa kuat dan merasa aman karena anggota gengnya pasti akan melindungi dan membela dirinya manakala menghadapi sesuatu yang dihadapi dirinya. Akibatnya, dengan terbentuknya geng dan telah diakuinya sebagai anggota geng mereka

menjadi lebih berani mengambil risiko karena didorong kebutuhan untuk diakui dan dikagumi.

Sebagaimana telah ditekankan terdahulu bahwa yang lebih penting bagi orang tua maupun pendidik lainnya adalah harus lebih sanggup melihat potensi dan segi-segi positif lain pada remaja. Sebab, segi-segi negatif itu sebenarnya hanya merupakan suatu outgrowth atau suatu akibat wajar dari masa pertumbuhan dan perkembangan yang demikian pesatnya sehingga mereka sendiri kurang mampu mengendalikannya. Padahal hati kecil mereka sendiri tidak menghendakinya.

Remaja yang juga merupakan makhluk sosial sebenarnya memiliki kemampuan untuk mengontrol, menguasai diri, serta mendisiplinkan dirinya. Remaja sesungguhnya mampu membatasi diri dalam menggunakan kebebasan yang diberikan kepada mereka. Perlu ditekankan disini bahwa berhasil tidaknya kerja sama antara remaja dan orang tua merupakan permasalahan kemampuan membangun hubungan manusiawi. Untuk itu, orang tua hendaknya memperlihatkan dirinya sebagai teladan atau menjadi contoh kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, remaja akan memperoleh materi pelajaran yang sangat berharga dan akan belajar dari apa saja yang mereka saksikan, alami, dan hayati sehari-hari dari kepribadian orang tuanya. Jika orang tua menginginkan anak remajanya menjunjung tinggi asas-asas demokrasi, orang tua hendaknya mengembangkan dan

menjungjung tinggi asas demokrasi dalam memperlakukan atau mendidik anak remajanya.

Dalam konteks bimbingan orang tua terhadap remaja, Hoffman dalam Darajat mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu :

1. Pola asuh bina kasih (induction)
2. Pola asuh tunjuk kuasa (power assertion), dan
3. Pola asuh lepas kasih (love withdrawal)²⁶

Pola asuh bina kasih adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya. Pola asuh unjuk kuasa adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun sebenarnya anak tidak dapat menerimanya. Adapun pola asuh lepas kasih adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang dikehendaki orang tuanya, tetapi jika anak sudah mau melaksanakan apa yang dikehendaki orang tuanya maka cinta kasihnya itu dikembalikan seperti sediakala.

Dalam konteks pengembangan kepribadian remaja, termasuk di dalamnya pengembangan hubungan sosial, pola asuh yang disarankan oleh Hoffman untuk diterapkan adalah pola asuh bina kasih (induction). Artinya, setiap keputusan yang diambil oleh orang tua tentang

²⁶ Hoffman dalam Darajat, *psikologi perkembangan anak*, (Cet: II, Jakarta :PT RJa Grafindo,2005);h. 44.

anak remajanya atau setiap perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak remajanya harus senantiasa disertai dengan penjelasan atau alasan yang rasional. Dengan cara demikian, remaja akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian mengamalkan keputusan mengikuti atau tidak keputusan atau perlakuan orang tuanya.

B. Dampak Putus Sekolah Terhadap Pergaulan

1. Pengertian Pergaulan

pergaulan adalah merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga dengan individu dengan kelompok. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain.

Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif, sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus di hindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya, dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.

2. Dampak Putus Sekolah Terhadap Pergaulan Remaja

Ketika seorang anak mengalami Putus sekolah maka ia merasa memiliki peluang untuk bergaul dengan siapa saja sesukanya karna ia tidak lagi merasa terikat dengan tugas-tugas disekolah yang membatasi waktunya untuk bergaul dengan teman-temannya.

Pengaruh kelompok sebaya membuat remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya.

Oleh karna itu, perhatian dan arahan dari orang tua sangatlah di perlukan karna pada masa remaja seorang ingin selalu bebas mengembangkan dirinya, namun pengawasan dan pengarahan sangatlah penting.²⁷

Mengapa putus sekolah memiliki dampak yang sangat besar kepada pergaulan anak, karna ketika anak tidak bersekolah lagi maka perhatian dari orang tua akan berkurang dan juga anak merasa tidak lagi

²⁷ Wilson Nadek, *Memahami Kehidupan remaja*,(Jakarta : Kanisius, 1990);h. 132

memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sekolahnya sehingga ia memiliki banyak waktu untuk bergaul dengan siapapun yang dapat membawa pengaruh buruk bagi anak tersebut tidak di pungkiri bahwa pengaruh dari teman dekat untuk menyalahgunakan alkohol lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak dikenal.

Berkaitan dengan pengarahan remaja tersebut, khususnya kearah hal-hal yang positif Singih D Gunarsa mengemukakan bahwa :

Seorang remaja perlu diperhatikan dengan siapa dan dengan kelompok mana anak tersebut bergaul. Karena oleh pengaruh pergaulan, seorang anak bisa melakukan yang tidak baik sebelumnya yang tidak pernah dilakukannya. Misalnya mencuri uang agar bisa menyesuaikan dengan keuangan teman-temannya, mentraktir teman-teman agar ia merasa terpandang oleh teman-temannya.²⁸

Untuk menghindari terjadinya hal-hal seperti itu maka sangat penting menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual kepada para remaja sejak dini agar tercipta suatu remaja yang berakhlak dan berbudi luhur baik, karna remaja yang berakhlak akan membuat moral remaja tersebut menjadi baik dan remaja tersebut mempunyai pegangan dalam hidupnya, karena suatu agama adalah pegangan bagi manusia di dunia ini. Jika seorang remaja tidak pernah menanamkan keagamaan dalam kehidupannya maka remaja tersebut akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas karena tidak punya pegangan dalam hidupnya, keagamaan tersebut bisa di dapat dari keluarga, lingkungan, dan kehidupan sehari-harinya.

²⁸ Singih D Gunarsa, Opcit, h.10.

Dari ke empat faktor tersebut kita dapat melihat dampak-dampak sosialnya bagi remaja yaitu dimana jika seorang remaja berada di keluarga yang baik yaitu mengajarkan tentang tatakrma dalam bergaul, di lingkungan yang di dalamnya rata-rata terdapat masyarakat yang baik yaitu masyarakat yang dapat memberikan contoh yang baik bagi remaja-remaja di sekitarnya, dan spiritual yang mendalam dapat membuat seorang remaja menjadi remaja yang berakhlak dan berbudi luhur. Akan tetapi sebaliknya jika seorang remaja tersebut berada di keluarga, lingkungan, dan spiritual yang tidak baik maka remaja tersebut bisa terjerumus kedalam pergaulan bebas dan seorang remaja tersebut tidak akan mempunyai pengangan dalam hidupnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yakni di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dan seseorang secara individu maupun kelompok beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode analisis data yaitu dengan cara menganalisis data kualitatif yang diperjelas dari hasil penelitian berupa data dan informasi mengenai permasalahan yang dibahas. Peneliti ini menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu: Penelitian Lapangan (*field research*)

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara. Dan yang menjadi objek penelitian adalah Seluruhanak, orang tua, masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua hal yakni :

1. Anak putus sekolah
2. Dampak pergaulan

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalahan paham dan untuk menyamakan persepsi, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan deskripsi Fokus Penelitian yakni:

1. Anak putus sekolah adalah di mana ketika seseorang anak mengalami putus sekolah dan berhenti secara terpaksa di suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar, keadaan di mana anak mengalami keterlambatan karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak dan pamemperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak terlantar.

2. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seorang individu. Pergaulan yang dilakukan itu mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif, sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagian anak remaja yang masih mencari jati dirinya, dalam usia remaja ini biasanya seseorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Anak Putus Sekolah Dampaknya Terhadap Pergaulan di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Di bawah ini penulis menjelaskan maksud kedua jenis data tersebut.

1. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang

diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa objek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung²⁹.

2. Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini berupa data dari kantor desa maupun di luar kantor desa seperti masyarakat atau pun orang tua, penuturan atau catatan mengenai anak putus sekolah.³⁰

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yang sesuai dengan metode yang digunakan. Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data antara lain:

1. Pedoman observasi, menurut Margono sebagai “Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang

²⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta; GadjahMada University Press, 2011), h. 117

³⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2010), h. 225.

tampak pada objek penelitian". Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³¹

2. Pedoman wawancara, adalah hal tentang jawaban dalam penelitian yang berlangsung secara lisan terhadap responden di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar informasi-informasi atau keterangan yang berkaitan dengan materi pembahasan.

3. Catatan dokumentasi,

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dokumentasi adalah :

"Teknik pengumpulan data dengan cara hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya."³²

Catatan dokumentasi adalah metode yang digunakan penulis untuk mendapatkan data dan informasi dengan melalui dokumen-dokumen (arsip) yang ada hubungannya dengan hal-hal yang dibahas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :

³¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 158.

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201

1. *Library Resarch* (penelitiankepustakaan) yaknipengumpulan data yang

dilakukanpenulisdalampenelitiandengancaramembacadanmenela

hbuku-buku, majalahdankaryailmiahyang

adaitannyadenganmasalah yang dibahas. Metodepengumpulan

data initerbagiduabagianyaitu :

a. Kutipanlangsungyaitukutipan yang mengutippendapat orang lainsecaralengkap, kata demi kata, kalimat demi kalimatdarisebuahteksaslinya.

b. Kutipantidaklangsungyaitumengutippendapat orang lain berupaintinya yang terkadangtekskalimatnyadigantidengankalimatgayapenulista npamerubahmaksudkalimattersebut

2. *Field research* (penelitianlapangan)yaituteknikpengumpulan data denganmelakukanpenelitianlangsung di lapangantentangobjek

yang akanditelitiuntukmemperoleh data yang lebihakurat yang

adahubungannyadenganmasalah yang

adadalampenelitianinidenganmenggunakanmetode :

a. MetodeObservasi

Metodeobservasiadalahsuatukegiatanmendapatkaninformasi yang diperlukanuntukmenyajikangambaran rill suatuperistiwaataukejadianuntukmenjawabpertanyaanpenelitian, untukmembantumengertiperilakumanusia,

dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Dalam metode observasi peneliti menggunakan bentuk observasi partisipasi. Yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

b. Wawancara

Metode yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan dengan para responden untuk memperoleh data. Baik dengan menggunakan daftar pertanyaan ataupun percakapan bebas yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai data pelengkap.

H. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Induktif yaitu teknik menganalisa data dengan memulainya dari data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan bersifat umum.
2. Metode Deduktif yaitu peneliti menganalisa data dengan memulainya dari yang bersifat umum kemudian diuraikan untuk mendapatkan kesimpulan bersifat khusus.
3. Metode komparatif yaitu menganalisis data dengan membandingkan antara satu data dengan data yang lain

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bukit Baru merupakan salah satu dari 10 Desa di Kecamatan Batuputih, Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa Bukit Baru mempunyai wilayah 42.12 km². Jumlah penduduk sebanyak 154 KK dari 500 jiwa. Adapun batas-batas wilayah Bukit Baru antara lain :

Sebelah Utara	Kelurahan Batuputih dan Desa Tobela
Sebelah Selatan	Desa Saludongka (Kec. Pakue Utara)
Sebelah Timur	Kec. Mowewe (Kab. Kolaka)
Sebelah Barat	Desa Bukit Baru

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Desa Bukit Baru dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan seperti aparat pemerintah dan tokoh masyarakat. Maka berdasarkan pertimbangan di atas maka Visi Desa Bukit Baru adalah :

“ Mewujudkan Masyarakat Sejahtera, Religious, dan Mandiri”.

Wacana pembentukan Desa Bukit Baru diawali dengan niat untuk mendekatkan dengan pelayanan masyarakat,

mempercepat proses pembangunan dan menata wilayah baru. Wilayah sebelum pemekaran merupakan wilayah Dusun IV Pakatambu Desa Bukit Tinggi Kecamatan Batuputih. Namun, karena masyarakat pada saat itu merasa bahwa membutuhkan pelayanan pemerintah maka dilakukanlah "TUDANG SIPULUNG" atau Musyawarah. Dari hasil musyawarah maka menghasilkan mufakat dengan pengusulan beberapa opsi nama seperti Bukit Suburdan Bukit Baru. Maka surat keputusan dari pemerintah kabupaten mengesahkan nama "BUKIT BARU". Adapun yang menjadi pelopor dalam penggodokan antara lain : H. Arifuddin (kades bukit tinggi), Hasrat, S.E (sekcam batuputih), Zainuddin, S.E (camat batuputih), Arifuddin (tokoh masyarakat), Mustamin (tokoh masyarakat), Alim Jakri (tokoh masyarakat). Maka tahun 2006 diangkatlah seorang PJS (Arifuddin) kemudian dilakukan PILKADES dan pelantikan pada tahun 2007 (Arifuddin) dengan jumlah perangkat desa 21 orang. Kemudian pada tahun 2014 terjadipergantian kepemimpinan oleh kepala desake 2 (Mustamin).

Sistem perekonomian di Desa Bukit Baru pada dasarnya dalam posisi kurang sejahtera karena sekitar 90-95 % masyarakat berprofesi sebagai petani/pekebun kakao, Cengkeh dll. 4% berprofesi sebagai wiraswasta, guru, dan pengusaha dan 1% merupakan buruh tani. Adapun jenjang pendidikan masyarakat sekitar 10% tidak tamat SD atau tidak sekolah, 55% tamat SD, 20% tamat SLTP, 14% tamat SLTA dan 1% perguruan tinggi.

1. Keadaan penduduk

a) Jumlah dan Komposisi Penduduk

berdasarkan data yang diambil dari Kepala Desa Bukit Baru dalam angka tahun 2016, jumlah penduduk di Desa Bukit Baru sebanyak 2.039 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 970 jiwa dan perempuan sebanyak 1.069 jiwa, terdiri dari 503 KK (Kepala Keluarga)

b) Mata Pencaharian Penduduk Pulau Rajuni

Data mengenai mata pencaharian penduduk bisa menggambarkan karakteristik suatu daerah, mata pencaharian penduduk desa bukit baru sangat bervariasi, mulai dari petani/pekebun kakao, cengkeh, wiraswasta, guru, dan 1% sebagai buruh tani. Hal ini disebabkan letak desa bukit baru berada di daerah pegunungan, selain itu juga sektor pekerjaan nelayan merupakan bidang yang paling terbuka luas dan sangat mudah dimasuki oleh penduduk yang tingkat pendidikannya rendah dan memiliki keterbatasan modal usaha dan rata-rata responden telah menjalani profesi ini selama berpuluh tahun lamanya.

c) Perekonomian Penduduk di Desa Bukit Baru

Tingkat pendapatan masyarakat di Desa Bukit Baru dipengaruhi oleh musim coklat, pada saat tidak musim memetik coklat, petani menghadapi kesulitan-kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal ini untuk petani yang mempunyai tingkat pendapatan rata-rata rendah sangat sulit dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya dalam keluarga, juga kemampuan untuk menyekolahkan anaknya sangat rendah.

2. Sarana, Prasarana dan Pola Pemukiman Penduduk

1) Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Bukit Baru masih belum mencukupi. Bagi anak-anak yang akan melanjutkan pendidikan selepas pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) mereka harus keluar desa karena letak sekolah SMP dan SMA berada di Kecamatan Batuputih, yang dapat ditempuh selama 2 sampai 3 jam menggunakan motor apabila cuaca bagus.

2) Kesehatan

Fasilitas kesehatan di setiap Desa berupa bangunan puskesmas dan tenaga medis seperti bidan atau perawat sudah ada, namun proses kelahiran pada umumnya masih melibatkan dukun bayi. Di beberapa Desa bidan dan dukun bayi bersama-sama membantu proses kelahiran.

3) Listrik

Di Desa Bukit Baru fasilitas umum seperti listrik, sudah tersedia dan telah dinikmati warga sejak tahun 2015, fasilitas listrik berupa pembangkit listrik tenaga surya (PLTS). Proyek pembangunan PLTS ini adalah bagian dari program kementerian energi dan sumber daya mineral (ESDM), berupa pembangunan panen-panen listrik bertenaga surya keseluruh rumah warga dan fasilitas publik yang ada.

Di Desa Bukit Baruterdiridari 503 KK (KepalaKeluarga) dan 140 orang remajadarihasilpenelitianpenulismenemukan 30 orang

remaja putus sekolah, terdiri dari remaja perempuan sebanyak 11 orang dan remaja laki-laki sebanyak 29 orang. Dan dari 30 remaja yang menjadi penyebab mereka putus sekolah bermacam-macam baik itu atas keinginan orang tua maupun keputusan mereka sendiri. Dari 30 remaja ada 6 orang remaja putus sekolah yang dampak pergaulannya sangat negatif misalnya minum-minuman keras, pencurian, perkelahian dan pergaulan bebas.

B. Tingkat Putus Sekolah di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara

Sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu untuk mendapatkan bekal berupa pendidikan dan pengetahuan. Pendidikan adalah hal yang wajib yang harus didapatkan oleh setiap anak di Indonesia. Bagaimana tidak, pendidikan bisa dikatakan menjadi modal utama untuk bisa menjalani kehidupan ini. Melalui sekolah, anak-anak mendapatkan pendidikan formal yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya.

Seharusnya pendidikan melalui bangku sekolah ini menjadi kebutuhan pokok yang wajib untuk dipenuhi setiap orang tua kepada anak dan menjadi tanggung jawab negara. Akan tetapi nyatanya masih banyak orang khususnya orang tua yang belum menyadari sepenuhnya mengenai pentingnya sekolah dan pendidikan sehingga tingkat putus sekolah di Indonesia masih sangat tinggi.

Karena banyaknya faktor yang melatarbelakangi masih tingginya tingkat putus sekolah yaitu :

1) kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan

Faktor pertama dan utama yang menjadi penyebab masih tingginya angka putus sekolah adalah kurangnya kesadaran masyarakat dan anak-anak mengenai pentingnya pendidikan di bangku sekolah. Banyak yang beranggapan bahwa tujuan dari sekolah hanya sekedar untuk mendapatkan ijazah yang nantinya digunakan sebagai sarana memperoleh pekerjaan. Padahal nayasannya tidak . masih banyak tujuan dan manfaat lainnya yang dapat kita peroleh melalui sekolah. Seperti, membentuk karakter dan kepribadian yang baik, mendidik anak bukan hanya agar cerdas melainkan berbudi pekerti yang baik.

2) Fasilitas yang kurang memadai

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya tingkat putus sekolah adalah fasilitas pendidikan dan sekolah yang belum cukup memadai. Seperti di Desa Bukit baru tempat penulis melakukan penelitian, untuk menjangkau sekolah pun masih susah karena akses jalan yang sulit dilalui.

3) Kondisi ekonomi keluarga yang kurang

Faktor ekonomi sepertinya menjadi indikator penting yang sering kali menjadi penyebab mengapa banyak anak-anak yang putus sekolah. Dengan alasan ekonomi keluarga yang kurang mencukupi menyebabkan anak enggan untuk meneruskan pendidikannya dan lebih memilih untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.

4) Pergaulan yang negatif

Jika anak menjadi malas untuk sekolah, maka orang tua perlu melihat dan meneliti pergaulan sang anak. Mengapa? Karena pergaulan juga bisa menjadi alasan atau penyebab anak tidak mau melanjutkan pendidikannya. Pergaulan yang kurang baik menjadikan anak malas untuk belajar dan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Rahman salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

Ada beberapa anak di desa ini yang mengalami putus sekolah salah satunya karna jarak sekolah dari rumah terlalu jauh jadi anak merasa malas berangkat kesekolah ditambah lagi karna orang tuanya juga kurang memberi dukungan kepada anakx jadi anak semakin bermalas-malasan.³³

Sedangkan penuturan lain yang di ungkapkan oleh Bapak Mustaming tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

Meningkatnya jumlah remaja yang putus sekolah di desa Bukit Baru maka kita akan kehilangan tenaga-tenaga ahli yang produktif, dan juga dapat meningkatkan jumlah kriminalitas akibat dari tidak adanya pendidikan agama, serta anak tersebut tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka dapat berbuat apa saja yang mengganggu ketertiban masyarakat seperti mabuk-mabukan, berkelahi, dan sebagainya.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas kami mendefenisikan bahwa tingginya tingkat putus sekolah berpengaruh pada tingkat pendidikan anak. Serta hal yang dapat ditimbulkan anak atau remaja yang putus sekolah yaitu pengangguran, mencuri, mabuk-mabukan, perkelahian antar kelompok sehingga mengganggu ketertiban lingkungan.

³³Rahman, salahsatu tokoh masyarakat, wawancaratanggal 28 Juni 2017 di Rumah.

³⁴Mustaming, tokoh masyarakat, wawancara 28 juni 2017 di Rumah.

Serta secara psikologis dapat menambah beban pemerintah daerah dan berkurangnya tenaga ahli pembangunan di daerah itu sendiri.

C. Pergaulan Anak di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara

Di satu sisi memang harus diakui kalau remaja –remaja hari ini begitu terdepan soal inovasi dan pengetahuan. Tapi, disisi lain mereka disebut dengan regradasi moral. Utamanya yang berhubungan dengan pergaulan .

Pergaulan merupakan proses interaksi antara individu atau individu dengan kelompok. Pergaulan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang individu baik pergaulan positif atau negatif. Ada banyak sebab yang mempengaruhi pergaulan remaja salah satunya yaitu kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan/agama dan ketidakstabilan emosi remaja serta perhatian penuh dari orang tua. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu orang tua Ibu Ranang, mengatakan bahwa.

Perhatian orang tua serta peran orang tua sangatlah penting bagi kelangsungan hidup remajanya apalagi di dalam pergaulannya terutama anak yang putus sekolah sangat membutuhkan bimbingan orang tua karena orang tua lah yang sangat berperan penting dalam mendidik serta mengarahkan anaknya setelah gurunya di sekolah, agar anak tidak salah dalam bergaul dengan teman-temannya yang membawa pengaruh buruk untuknya.³⁵

Hasil wawancara di atas kami medevenisikan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak remaja, seperti yang

³⁵Iburanang ,masyarakat,wawancaratanggal 28 Juni di Rumah.

kitaketaui bahwamanusia pada usia remaja masih perlu bimbingan dari orang dewasa serta jiwanya masih belum stabil, mereka masih mengikuti apa yang ada di lingkungannya serta masih belum bisa memilih antara yang baik dan yang buruk untuk dirinya.

Hal yang sama yang di ungkapkan oleh ibu Marwah bahwa anak selain mendapatkan bimbingan dan arahan di sekolah dari gurunya juga masih sangat perlu di bimbing di rumah oleh orang tuanya karena anak remaja sekarang masih berda di proses peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa di mana pada masa itu anak merasa masih kebingungan manakala untuk dirinya, inilah yang kadang membuat anak melakukan hal-hal negatif yang merusak dan menyesatkan³⁶

Disinilah pentingnya di tanamkan dan diajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dan bimbingannya yang dilakukan orang tua secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak sesuai yang ditentukan ajaran Islam.

Memberikan dorongan kepada anak dengan mengajak mereka untuk terus menelusuri mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari serta pada dalam memilih teman bergaul.

Sebagaimana anak remaja yang berada di Desa Bukit Baruk karena salahnya dalam memilih teman bergaul sehingga dirinya sangat terpengaruh dengan hal-hal yang tidak diinginkan seperti tabuk-mabuk dan melakukan seks, yang berdampak kepada pendidikannya.

³⁶Ibu Marwah, masyarakat (orang tuawali), wawancara tanggal 28 Juni 2017 di Teras Rumah.

D. Dampakanakputussekolah di Desa Bukit BaruKecamatanBatuputihKabupatenKolaka Utara

Semakinbanyaknyaremaja yang putussekolah di Desa Bukit BaruKecamatanBatuputihKabupatenKolaka Utara memberikandampak yang kurangbaikkepadapengembanganpembangunan di kecamatanbatuputihpadaumumnyadanDesa Bukit Barupadakhususnyakarenapemerintahmengalamikekurangantenaga yang terampildanhandalsertake kurangantenagaahli yang akhirnyamerajalelahpengangguran. Banyakanak yang mengalamiputussekolahkarnakarnabeberapasebabyaitupengaruhdari orang tua yang tidakmemilikikeinginanuntukmeyekolahkanaknya, faktordaridalamdirianak, pengaruhpergaulandaritemansebaya.

Terjadinyaputussekolahpadausiasekolahanak, sangatberdampakpadapsikologianakitusendiribebanpsikologis yang paling seringdialamianakusiasekolahadalahkurangnyapercayadiri, stresatausampaipadahisteria yang akhirnyaterjadiketerbelakangan moral terhadapanakputussekolahtersebut, sebagaimana yang diungkapkanRiansalahseorangremajaberusia 15 tahunmengatakanbahwa :

Perasaan yang sayaalamidanasakan di saatsekaranginiadalahperasaanmaluterhadapteman-temansebaya yang disibukkandengansekolah, sementaraayahanyadudukdiammerenunginasib, kadang-

kadangkala sendirimemikiranitusemua kayak
sayamauberteriak...tinggalpasrahsajamerenungihidupini.³⁷

Berbeda yang di ungkapkanolehRidwan yang mengatakanbahwa
:

Sayaberhentisekolahkarnatidakadabiaya, bukankarena kami nakal,
kami mausekalikembalisekolahtapiapablehbuatkarenabiaya,
olehkarenaitu kami membantuorangtuabekerja di kebun, sehingga
kami tidakpunyawaktuuntukbergauldengansebaya kami,
kalaupunpulangdarikerja kami tinggaldirumahistirahat.³⁸

Berdasarkanhasilwawancaradenganremajaputussekolahdapat

kami simpulkanbahwatidaksemuaremaja yang
putussekolahitukarnanakalakantetapiadabeberapafaktor yang
menjadipenyebabsehinggamengharuskanmerekauntukberhentiberekolaha
tauputussekolah.

³⁷Rian, Remajaputussekolah, wawancaratanggal 28 Juni 2017 di Rumah.

³⁸Ridwan,Remajaputussekolah, wawancara 29 juni 2017.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab terdahulu, jawaban atas permasalahan yang diangkat pada skripsi ini, berikut ini penulis menyiapkan beberapa hal pokok yang merupakan kesimpulan yaitu:

1. Tingkat Putus Sekolah di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara, menurut observasi penulis ada 30 orang remaja yang putus sekolah adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya putus sekolah yaitu, faktor orang tua, ekonomi, transportasi.
2. Pergaulan Anak di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara, salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya putus sekolah di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara yaitu pergaulan anak yang kurang baik dan pengaruh dari teman bergaulnya, disinilah orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian remaja, seperti yang kita ketahui bahwa manusia pada usia remaja masih perlu bimbingan dari orang dewasa serta jiwanya masih belum stabil, mereka masih mengikuti apa yang ada dilingkungannya serta masih belum bisa memilih antara yang baik dan yang buruk untuk dirinya.

3. Dampak anak putus sekolah di Desa Bukit Baru Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara, di Desa Bukit Baru putus sekolah memiliki dampak yang sangat besar kepada pergaulan anak, karna ketika anak tidak bersekolah lagi maka perhatian dari orang tua akan berkurang dan juga anak merasa tidak lagi memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sekolahnya sehingga ia memiliki banyak waktu untuk bergaul dengan siapapun yang dapat membawa pengaruh buruk bagi anak tersebut tidak di pungkiri bahwa pengaruh dari teman dekat untuk menyalahgunakan alkohol lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak dikenal.

B. Saran-saran

a. Bagi Tokoh Masyarakat dan Orangtua

Diharapkan kepada Semua pihak baik dari tokoh masyarakat maupun para orangtua agar lebih memperhatikan remaja-remaja di sekitarnya karena pada masa ini remaja sangat memerlukan bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadilah perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Dalam menghadapi perubahan-

perubahan yang sangat cepat itu, anak-anak biasanya mengalami berbagai kesukaran, sehingga mereka kebingungan.

b. Bagi Remaja

Remaja di harapkan mampu menjagadanmeningkatkanperilakusikap, baik di dalamlingkungan, sekolahmaupun di lingkunganluarsekolah, sehinggamenjadicontohdanpanutanbagi orang-orang disekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta
- Azhar, Ahmad (2008). *perkembangan remaja*. Jakarta, Perpustakaan Nasional
- Basri, Hasan (1995). *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Darmaningtyas (2004). *Pendidikan yang memiskinkan*. Yogyakarta : Galang Press
- Darrajad, Zakiah (1995). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta, Ruhana.
- Darajjad, Zakiah (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang.
- E, Beeby C (1982). *Pendidikan di Indonesia Penilaian dan Pedoman Perencanaan*. Jakarta, LP3FS.
- Hamalik, Oemar (2001). *Anak dalam perkembangannya*. Yogyakarta, Mitra Pustaka
- Hoffman dalam Darajat (2005). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta, PT RJa Grafindo.
- Hurlock, Elizabeth B (1980). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama
- Hurlock, Elizabet B dalam Danawir Ras Burhany (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta, Mitra Pustaka.
- Hurlock, E.B (1993). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Erlangga.
- Ibu Marwah, Masyarakat (Orang Tua Wali), Wawancara Tanggal 28 Juni 2017 di Teras Rumah.
- Ibu Ranang, Masyarakat, Wawancara Tanggal 28 Juni di Rumah.
- J, Piaget (1969). *The intellectual development of the adolescent*, New York, Basic Books.
- Kartanegara, Mulyadi (2002). *Mozaik Khasanah Islam, Bunga Rampai dari Chicago*. Jakarta Selatan, Paramadina.

- Margono, S (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta, PT Rineka Cipta
- Mustaming, Tokoh Masyarakat, Wawancara Tanggal 28 Juni 2017 di Rumah.
- Nadek, Wilson (1990). *Memahami Kehidupan remaja*. Jakarta, Karnisius.
- Nawawi, Hadari (2011). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Novia, Windi (2002). *ilmu pendidikan*. Jakarta, Mitra Pustaka
- Rahman, Tokoh Masyarakat, Wawancara Tanggal 28 Juni 2017 di Rumah
- Rian, Remaja Putus Sekolah, Wawancara Tanggal 28 Juni 2017 di Rumah.
- Ridwan, Remaja Putus Sekolah, Wawancara Tanggal 29 Juni 2017.
- Salim, Agus, (2007). *Indonesia Belajarlah*, Yogyakarta, Tiara Wawancara.
- Sugiono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Syah, Muhibbin (1998). *Ilmu pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- UU RI NO.20 (2003). *UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, Jakarta, Sinar Grafika
- Wojuwasiso, S dan W.J.S Poerwadarminta (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta, Mitra Pustaka.
- Zuhaili, Muhammad (2002). *Allslām waasy-Syabab*. Jakarta, AH Ba'adillah.

LAMPIRAN



RIWAYAT HIDUP



Nindasari, lahir di Elle pada tanggal 01 Mei 1995. Anak ke-2 dari 4 bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Mu h. Nasir dan Hasria.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2001 di SD Negeri 1 Kaluku-luku Kec. Kodeoha Kab. Kolaka Utara dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kodeoha Kec. Kodeoha Kab. Kolaka Utara dan tamat pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan di MAS Al-Islam Meeto Kec. Kamisi Kab. Kolaka Utara, hingga akhirnya tamat pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata 1 (S1).